

STRATEGI PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA PAI KECAMATAN WERA

Irfan¹, M. Tahir², dan Nurhasanah^{3*}

¹Mahasiswa STKIP Bima, NTB, Indonesia

²⁻³Dosen STKIP Bima, NTB, Indonesia

* Email: nurhasanahsosiologi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe the village government's strategy for improving the quality of education for out-of-school children in Pai Village, Wera District. This research is an in-depth study to obtain complete and detailed data, for that the approach used is descriptive qualitative, determining informants with purposive sampling technique based on certain criteria, namely children dropping out of school at the elementary, junior high, and high school levels. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation and then analyzed by displaying data, data verification, and testing the validity of the data and then conclusions. The results showed that the village government made observations first to find out the presence of out-of-school children in the community of Pai Village. To collect data on out-of-school children starting from elementary, middle, and high school levels who have dropped out of school so that they can provide direction and motivation. Assist parents of out-of-school children. Guide dropout children to be motivated and enthusiastic to achieve their goals. The village government takes a family approach, especially to the child himself so that his mentality will grow and develop. The Village Government seeks to cooperate with authorized government institutions and agencies in completing 9-year compulsory education and children dropping out of school at the junior high, and high school level through the A, B, and C, package program so that children can continue their education to a higher level.

Keywords: Government Strategy, Education, Out of School Children

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi pemerintah Desa dalam meningkatkan mutu pendidikan anak putus sekolah Di Desa Pai Kecamatan Wera. Penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci, untuk itu pendekatan yang digunakan yakni deskriptif kualitatif, penentuan informan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu yakni anak putus sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi lalu dianalisis dengan display data, verifikasi data dan uji keabsahan data lalu kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Pemerintah Desa melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui keberadaan anak-anak putus sekolah di tengah masyarakat Desa Pai. Mendata anak-anak putus sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMU yang putus sekolah supaya dapat memberikan pengarahan dan motivasi. Melakukan pendampingan terhadap orang tua anak-anak putus sekolah. Melakukan pembinaan terhadap anak-anak putus sekolah supaya termotivasi dan semangat untuk meraih cita-cita. Pemerintah Desa melakukan pendekatan kekeluargaan lebih khususnya kepada anak itu sendiri supaya mentalnya akan tumbuh dan berkembang. Pemerintah Desa berupaya bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah yang berwenang dalam menuntaskan pendidikan wajib 9 Tahun dan anak-anak putus sekolah di tingkat SMP, SMU melalui program paket A,B,C supaya anak-anak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

Kata Kunci: Strategi Pemerintah, Pendidikan, Anak Putus Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan usaha

sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Wirawan (2006) "Manusia yang

tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya". Begitu juga dalam pandangan bahwa pendidikan anak bukan hanya dari pendidikan formal tapi juga pendidikan dari orang tua yang memegang kendali karena orang tua sebagai teladan sekaligus pendidik yang dapat mentransfer karakter yang baik, seperti yang diuraikan oleh ST. Nurbayan dan Buana Bima Fikri, (2020) bahwa karakter anak hanya dapat dibentuk oleh orang tua berkarakter".

Dalam hal ini bahwa pendidikan anak bukan hanya mengajarkan tentang membaca dan menulis tapi juga karakter baik orang tua yang ditransferkan melalui sikap dan perilaku orang tua untuk diteladani oleh anak, seperti kejujuran, kerja keras, kerapian, tanggungjawab, konsisten yang diparaktekkan oleh orang tua, maka akan ditiru oleh anak-anaknya.

Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman ini.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal

yang cukup banyak dalam di dunia pendidikan.

Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga, yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Desa melalui pemilahan pengertian komunitas dalam dua jenis, yakni komunitas besar (seperi kota, negara bagian, dan negara) dan komunitas kecil (seperti band, desa, rukun tetangga). Desa sebagai komunitas kecil yang menetap tetap di suatu tempat. Tidak memberikan penegasan bahwa komunitas desa secara khusus bergantung pada sektor pertanian. Dengan kata lain, masyarakat desa sebagai sebuah komunitas kecil dapat saja memiliki ciri-ciri aktivitas ekonomi yang beragam, tidak hanya disektor pertanian saja (Jamaludin. 2015).

Menurut Gunawan (2010), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat mampu melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Misalnya, seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas 5, disebut sebagai anak putus sekolah SD. demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 saja disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.

Menurut Dewi, dkk (2014), "Setidaknya ada enam faktor yang menyebabkan terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu faktor ekonomi, minat untuk bersekolah rendah, perhatian orang tua yang kurang, fasilitas belajar yang kurang mendukung, faktor budaya dan lokasi atau jarak sekolah". Faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan

tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah berasal dari aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak sehingga menyebabkannya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Namun antara faktor ekonomi, keluarga dan lingkungan sosial memang saling berkaitan. Dampak anak putus sekolah membuat mereka akan menjadi pengangguran karena mereka merupakan tenaga kerja yang tidak terampil. Hal tersebut pada akhirnya bisa menjadikam mereka pelaku tindak kriminal.

Desa Pai Kecamatan Wera kabupaten bima ini adalah desa dengan jumlah penduduk 5.784 jiwa . Di desa ini didirikan sekolah SD untuk anak-anak yang ada di desa tersebut, agar tidak sekolah diluar, namun tetap saja diantara anak masih mengalami putus sekolah, permasalahannya karena ekonomi yang dimiliki oleh orang tua dan kurangnya dorongan dari orang tua, apalagi dengan jumlah anak yang lebih dari 2 orang. Orang tua dari anak tersebut rata-rata hanya menyandang sebagai seorang petani yang bekerja di kebun, dimana penghasilan orang tua yang tidak tetap atau pasti.

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Pai dalam khususnya banyak anak usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan

sekolahnya, dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak yakni khusus pada kepala Desa Pai pada hari senin tanggal 2 Juli 2022, peneliti melihat kenyataan di lapangan terdapat anak dan remaja banyak yang putus sekolah, terutama putus sekolah pada saat SD, SMP dan SMA. Strategi pemerinyah desa dalam memutuskan pendidikan anak putus sekolah yaitu 1) pemerintah melakukan pendekatan keluarga lebih khususnya kepada pribadian anak didik itu sendiri supaya mentalnya akan tumbuh dan berkembang. 2. Mengadakan program paket A, bagi yang putus sekolah SD. 3. Program les bagi guru khusus per Dusun 1 kali perminggu bagi anak-anak yang tidak mau sekolah.

Strategi Pemerintah Desa

Strategi menurut Sedarmayanti (2016) manajemen strategis adalah tindakan terusunur, terjadi adanya peningkatan dan dilakukan sesuai dengan yang telah direncanakan serta yang diharapkan oleh konsumen di masa yang akan datang. Setiap strategi selalu memerlukan adanya peninjauan ulang terhadap rancangan yang telah disusun sebab mungkin diperlukan perubahan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan yang tidak terprediksi sebelumnya

Menurut Kasmir dalam Fadillah (2013) Strategi merupakan langkahlangkah yang harus dihadapi untuk mencapai suatu tujuan. Kadang langkah yang harus dihadapi terjal dan berlika-liku, namun ada juga langkah yang relatif mudah dihadapi. Selain itu, banyak tantangan maupun cobaan yang harus dihadapi dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu setiap langkah yang dijalankan harus dengan hati-hati dan terarah. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan,

perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Pemerintah Desa

Pemerintah desa adalah penyelenggara urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Permen no 113 tahun 2014). Pemerintah Desa adalah Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa. Pemerintah desa merupakan lembaga perpanjangan pemerintah pusat yang memiliki peran strategis untuk mengatur masyarakat yang ada dipedesaan demi mewujudkan pembangunan pemerintah. Berdasarkan peran tersebut, maka diterbitkanlah peraturan-peraturan atau undangundang yang berkaitan dengan pemerintah desa yang mengatur tentang pemerinta desa, sehingga roda pemerintah berjalan dengan optimal. Pemerintah desa terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa, yang meliputi sekretaris desa dan perangkat lainnya. Struktur organisasinya adalah sebagai berikut : Kepala Desa, BPD, Sekertaris, Pelaksana Teknis Desa, KAUR PEM, KAUR Umum, Kaur Keuangan, Kadus.

Anak Putus Sekolah

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai (Musfiqon,

2007). Padahal "anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang" (Gunarm D, Singgih, 2004)

Menurut Imron (2004) menyatakan yang dimaksud anak putus sekolah adalah anak yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan lulus dan mendapat ijazah dari sekolah. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berhentinya anak atau anak yang keluar dari suatu lembaga pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti, baik SD, SMP, maupun SMA.

Langkah dan Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah, Putus sekolah bisa menimbulkan permasalahan dalam masyarakat, karena itu penanganannya menjadi tugas semua pihak sehingga tidak mengganggu kesejahteraan sosial. Gunawan dalam Wibowo (2013) mengungkapkan, ada tiga langkah yang dapat dilakukan, yaitu langkah preventif, pembinaan, dan tindak lanjut dengan cara preventif, pembinaan, tindak lanjut dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para putus sekolah untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk berkehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

Masyarakat dalam perspektif teori struktural fungsional ini dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan bekerja secara teratur, menurut norma dan teori yang berkembang (Musfiqon, 2007) Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan.

Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara Desa dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituenya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi.

Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Talcott parsons merupakan salah satu tokoh sosiologi modern yang terkenal dengan teori fungsionalisme struktural. Parson memiliki empat fungsi yang diperlukan secara bersama-sama agar sebuah sistem dapat bertahan. Keempat fungsi tersebut dikenal dengan istilah AGIL. (George Ritzer 2014)

Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional antara lain adalah: (1) Pendidikan dalam peranan kelompok. Peranan kelompok yang ada diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan seseorang, hal ini akan membiasakan kebutuhan dan kepentingan serta mendekatkan harapan para anggota. Peristiwa ini diharapkan dapat menjadikan suatu asosiasi atau lapiran, strata maupun struktur masyarakat, baik secara kasta, golongan, statifikasi, kedaerahan, kelompok dan lain sebagainya di lingkungan masyarakat tertentu. Kelompok sosial tersebut dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif, rukun, damai, saling menghormati, stabil, tertib, lancar dan sebagainya, maka pemimpinya dari masing-masing anggota harus dapat bertindak dan dapat memainkan peranan-peranan antara lain: (a) Dalam memainkan peranan kelompok tidak memaksakan peranan-peranan tersebut kepada para anggota kelompok lainnya, (b) Dalam memainkan peranan kelompok harus bersama-sama dengan kelompok yang lain, jika kelompok-kelompok itu telah membuat suatu kesepakatan bersama maupun perjanjian, maka dimungkinkan kelompok itu menjadi kelompok yang besar dan mengharapkan adanya perkembangan, (c) Tidak ada batasan peranan kelompok dan menyesuaikan dengan penanaman sosial dalam melakukan interaksi

maupun hubungan antar kelompok dalam lingkungan masyarakat serta mengelola benturan dengan cara lebih menghargai dan menghormati peranan sosial. (2) Pendidikan dalam Peranan Masyarakat, yang terdiri dari: (a) Langkah-langkah yang harus ditempuh dan dilakukan bagi seseorang yang mendapat peran dan tugas kepemimpinan, (b) Menunjukkan perbuatan sebagai anggota anggota organisasi dari status kelompok/perkumpulan maupun kelembagaan (Bakar, 2012).

Pendidikan dalam fungsi-fungsi masyarakat dalam lembaga menyelenggarakan berbagai macam fungsi, dalam lembaga keluarga memperhatikan dan memberikan perlindungan keluarga satu dengan yang lain, menyelenggarakan fungsi-fungsi ekonomi, ayah ibu dan kakak juga berfungsi sebagai pengganti guru ketika berada di rumah, memberikan gizi dan obat-obatan serta gizi maupun pelayanan sosial-sosial lainnya. Lembaga masyarakatpun juga mempunyai fungsi dan tugas yang serupa dengan lembaga keluarga. Dalam lembaga, fungsi-fungsi itu dipisah-pisah dan di bagi-bagi. Tidak dapat diperkirakan bahwa suatu fungsi sosial tertentu diselenggarakan secara eksklusif oleh suatu lembaga. Jika kita memahami pendidikan dengan seluruh kegiatankegiatannya, dimana anak-anak belajar dan dipelajari teknik-teknik, kebiasaankebiasaan serta perasaan-perasaan pada masyarakat dimana hidup, adalah nyata bahwa sekolah tidak melakukan monopoli atas pendidikan (Kreimers, 1984).

Pemikiran perspektif stuktural fungsional meyakini bahwa tujuan pendidikan adalah mensosialisasikan generasi muda menjadi anggota masyarakat untuk dijadikan tempat pembelajaran, mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan agar bisa tampil sebagai bagian dari warga negara yang produktif (Sunarto, 1993).

Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu. Masyarakat sebagai sistem sosial, secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Oleh sebab itu aliran pemikiran tersebut disebut *integration approach*, *order approach*, *equilibrium approach*, atau *structural functional approach* (fungsional struktural, fungsionalisme struktural) (Wirawan, 2006). Struktural fungsional para penganutnya mempunyai pandangan pendidikan itu dapat dipergunakan sebagai suatu jembatan guna menciptakan tertib sosial.

Pendidikan digunakan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kesatuan masyarakat itu dapat dibedakan dengan bagian-bagiannya, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan adanya anggapan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat diragukan eksistensinya, maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik, dimana bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara Desa. Kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal. Turner dalam Wirawan mengatakan bahwa sistem sosial dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan-tujuan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur kebudayaan masyarakat (Wirawan, 2006).

Dalam perspektif fungsional struktural, masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain. Hubungan dalam masyarakat bersifat timbal balik dan simbiotik

mutualisme. Secara dasar suatu sistem lebih cenderung kearah equilibrium dan bersifat dinamis. Ketegangan /disfungsi sosial /penyimpangan sosial/penyimpangan pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui adaptasi dan proses institusionalisasi. Perubahan yang terdapat dalam sistem mempunyai sifat gradual dengan melalui penyesuaian dan bukan bersifat revolusioner. Konsensus merupakan faktor penting dalam integrasi.

Hal ini dikaitkan dengan pendidikan maupun sekolah mempunyai beberapa fungsi antara lain: (1) Lembaga pendidikan merupakan sarana untuk bersosialisasi. Dalam lembaga pendidikan dapat merubah orientasi yang khas, salah satunya adalah cara berpandangan /berpikir dan juga mewarisi terhadap budaya yang dapat membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Di dalam lembaga pendidikan pula terdapat perubahan yang diperoleh bukan hanya karena adanya keturunan maupun persaudaraan /hubungan darah, handai taulan, kerabat dekat, teman sejawat dan lain-lain. Tetapi terdapat juga peran yang dewasa yang diperoleh dengan penghargaan dan prestasi yang benar-benar terjadi; (2) Lembaga pendidikan merupakan ajang seleksi dan alokasi yang dapat memberikan semangat dan motivasi prestasi agar berguna dan dapat diterima dalam lapangan/dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang mendapatkan prestasi, dan (3) Lembaga Pendidikan memberikan kesempatan yang sama dalam hak maupun kewajiban tanpa adanya pandang bulu darimana dan siapa peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi (2005) adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan

menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”..

Menurut Dewi dkk, (2014) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan teknik penentuan informan yakni purposive sampling dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu seperti anak putus sekolah pada tingkat SLTA dan SLTP. Adapun analisis data menggunakan langkah-langkah seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman 1992 (ST. Nurbayan dan Irfan, 2018) yaitu reduksi data, penyajian data”. Kemudian menyesuaikan dengan teori lalu pengambilan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pembinaan mengatasi anak putus sekolah. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga memiliki peran penting dalam mencegah anak putus sekolah. Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Orang tua juga berperan sebagai pendorong bagi anak karena sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Sesuai dengan pendapat Wirawan (2006), menyatakan bahwa preventif adalah “semua bentuk pencegahan terhadap gangguan dan keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dilapangan tentang strategi pemerintah Desa dalam meningkatkan pendidikan anak putus sekolah di Desa Pai Kecamatan Wera sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Pai melakukan observasi awal tentang permasalahan anak putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal oleh pemerintah Desa terdapat anak-anak putus sekolah akibat kurangnya kesadaran anak akan pentingnya nilai pendidikan, rendahnya minat belajar pada anak akibat dari lingkungan dan terbiasa bekerja di usia yg masih muda, tingkat pendidikan orang tua dari anak- anak putus sekolah ini tidak memadai termasuk tingkat perekonomian yang sangat kurang dari orang tua anak- anak putus sekolah. Beberapa faktor di atas sangat mempengaruhi minat belajar anak terutama motivasi untuk melanjutkan sekolah.
2. Mendata anak-anak putus sekolah, Pihak pemerintah Desa melakukan Pendataan pada masyarakat untuk mengetahui jumlah anak-putus sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP, SMU yang putus sekolah supaya dapat di data dan memberikan pengarahan maupun pendampingan untuk melanjutkan sekolah penyetaraan Program Paket A, B, C. Dengan data- data tersebut pihak pemerintah Desa dapat mengambil kebijakan dalam menuntaskan anak-anak putus sekolah di Desa Pai kecamatan Wera.
3. Melakukan pendampingan terhadap orang tua anak putus sekolah, Pihak pemerintahan Desa melakukan pendampingan dalam rangka memberikan pengarahan dan motivasi keorang tua anak- anak putus sekolah, supaya orang tua selalu mendukung, memberikan semangat dan mengingatkan anak supaya rajin mengikuti

program paket penuntasan belajar bagi anak-anaknya. Pemerintah Desa juga melakukan pendampingan dalam memberikan pelatihan bagi orang tua sebagai upaya peningkatan perekonomian keluarga. Peran pembinaan yang sudah dilakukan oleh orang tua seperti selalu memotivasi anak untuk sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya. Walaupun motivasinya sangat kurang di karenakan orang tuanya sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberikan nasehat supaya anak tetap sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah. Apapun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil, namun. Kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral. Tetapi tidak secara material di karenakan kurang ekonomi.

4. Melakukan pembinaan terhadap anak-anak putus sekolah, Adanya pembinaan dari pihak pemerintah, guru dan orang tua sebagai upaya untuk melakukan pemulihan identitas dan memberika motivasi maupun semangat. Keberlanjutan pendidikan anak putus sekolah sangatlah penting melalui guru-guru yang masuk Dusun satu kali dalam seminggu untuk mengajarkan anak-anak putus sekolah termasuk memberikan pelatihan dan keterampilan sesuai dengan minat dan kondisi lingkungan Desa Pai. Ada sebagian anak yang ingin melanjutkan sekolah tetapi di karenakan keterbatasan ekonomi orang tua. Anak tersebut cenderung ikut membantu orang tuanya bekerja. Disisi lain masih terdapat anak-anak yang tidak ingin bersekolah dengan alasan sudah bekerja.
5. Pemerintah Desa Pai melakukan pendekatan, Pendekatan secara kekeluargaan yang dilakukan oleh pemerintah Desa khususnya kepada anak-

anak putus sekolah itu sendiri supaya mentalnya tumbuh dan berkembang. Dengan pendekatan seperti ini anak-anak putus sekolah akan merasa di perhatikan dan mendapatkan dukungan untuk melanjutkan pendidikannya.

6. Pemerintah Desa berupaya bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah, Upaya pemerintah Desa bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah yang berwenang dalam menuntaskan pendidikan wajib 9 tahun dan anak-anak putus sekolah di tingkat SMP dan SMU. Melalui program paket A,B,C. Supaya anak-anak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dilapangan, peran pembinaan yang sudah dilakukan orang tua seperti selalu memotivasi anak untuk sekolah supaya mendapatkan ilmu yang berguna untuk masa depan anaknya. Walaupun motivasinya sangat kurang di karenakan orang tua sibuk dengan bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga, ada juga orang tua yang selalu memberi nasehat supaya anak tetap sekolah untuk menambah ilmu pengetahuan supaya tidak seperti orang tuanya yang berpendidikan rendah, apapun akan dilakukan orang tua supaya anaknya berhasil. Namun, kebanyakan orang tua memberikan dukungan dan motivasi secara moral. tetapi tidak secara material di karenakan kurangnya ekonomi.

Ada sebagian anak yang ingin bersekolah tapi di karenakan keterbatasan ekonomi orang tua, anak tersebut ikut membantu orang tuanya bekerja. Ada anak yang tidak ingin bersekolah dengan alasan sudah bekerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi pemerintah Desa melakukan observasi yang sudah di lakukan

oleh pemerintah desa sudah optimal. (2) Strategi pemerintah mendata anak-anak putus sekolah sudah dilakukan dengan maksimal. (3) Strategi pemerintah Desa melakukan pendekatan kekeluargaan ini terlihat dari penerimaan orantu dan anak-anak putus sekolah dalam menerima program paket A,B,C dalam menuntaskan anak-anak putus sekolah. (4). Strategi pemerintah Desa berupaya bekerjasama dengan lembaga dan instansi pemerintah. Kerjasama yang di lakukan ini sebagai upaya untuk membina dan mengajarkan anak- anak yang putus sekolah ke dalam program paket A,B,C.

DAFTAR PUSTAKA

Bakar, dkk. (2012). Pengaruh Kapasitas Sumber daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan kegiatan Pengendalian Terhadap Nilai Informasi Pelaporan Keuangan SKPD pada Provinsi Aceh. *Jurnal Akuntansi. Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*

Dewi, dkk, (2014). Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan Ke SLTP. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 2(6)

Fadillah, M. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Fikri, Buana Bima. 1 (2020). Karakter Anak Dapat dibentuk Oleh Orang Tua Berkarakter (Studi Kasus pada 8 Keluarga di Desa Kaboro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3. 23-30.

George Ritzer. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : kencana edisi ke 7.

Gunawan. Arya, H. (2010). *Sosiologi pendidikan: Suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunarm D, Singgih. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7*. Jakarta: PT. Gunung Mulia

Irfan, dan Nurbayan. (2018). Gender dan Kemahasiswaan (Studi pada Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Kemahasiswaan di STKIP Bima). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 1.2 28-36.

Imron, Ali. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.

Jamaluddin, A. (2015). *Metode Penelitian Administrasi Publik (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media

Kreimers, (1984). *Sosiologi Umum*, Jakarta: Bina Aksara

Musfiqon. (2007). *Menangani yang Putus Sekolah*. UMSIDA

Sedarmayanti, (2016). *Sumber Daya Manusia dan Produktivas Kerja*. Bandung: CV Mandar

Sukardi, (2005). *Metodelogi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*. Bumi Aksara. Jakarta

Sunarto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Wibowo, 2013. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers

Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.